

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah kurang dari normal. Kadar hemoglobin kurang dari 13,5 g/dl. pada laki-laki adalah tanda anemia, sedangkan pada perempuan dengan kadar hemoglobin kurang dari 12,0 g/dl (Lestari, P., Widardo, W., & Mulyani, S. (2015). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada semua kelompok umur mulai dari bayi, balita, remaja, ibu hamil sampai usia lanjut. Data menunjukkan bahwa 3 diantara 10 remaja menderita anemia. Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai usia kurang dari 18 tahun (Sulistiani, 2024). Remaja putri, khususnya, menjadi kelompok yang sangat rentan karena kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pubertas, disertai dengan risiko kehilangan zat besi akibat menstruasi (Noviyanti, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sekitar 30%, atau 4,8 juta dari 21 juta remaja perempuan di Indonesia, menderita anemia. Ini menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia. (Astuti, W. T., Nurhayati, L., & Saputro, R. (2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi anemia di Indonesia usia 15-19 tahun sebesar 8.2%. Prevalensi anemia di Provinsi Lampung diperkirakan 25.9% dan lebih tinggi dari prevalensi nasional (Ayu *et al.* 2024). berdasarkan data dari beberapa kota di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 75,7% di Kabupaten Grobogan, 61% di Jakarta, 70% di Surabaya, dan beberapa penelitian mengenai anemia pada remaja putri di Provinsi Lampung yaitu di Kota Bandar Lampung sebesar 49.3% (Zuraida *et al.*, 2020). Salah satu faktor utama penyebab anemia di Indonesia adalah kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi, terutama dari sumber hewani (Jausal *et al.* 2024).

Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia defisiensi zat besi saat memasuki masa pubertas, karena mereka kehilangan zat besi

melalui menstruasi. Jika volume darah yang hilang saat menstruasi besar, maka kehilangan zat besi dari tubuh juga besar (Septina, Y. (2020)). Selama rentang usia reproduksi, perempuan akan mengalami penurunan volume darah akibat menstruasi, yang biasanya berlangsung selama 5-7 hari. Jumlah darah yang hilang selama satu siklus menstruasi berkisar antara 20-25 cc atau setara dengan kehilangan zat besi sekitar 12,5-15 mg setiap bulan. Perempuan membutuhkan suplemen zat besi tambahan untuk menggantikan kehilangan yang terjadi bersamaan dengan darah selama menstruasi (Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020)).

Program pemerintah Indonesia yang secara khusus berfokus pada penanggulangan anemia pada remaja perempuan yaitu Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB). Hal ini tertuang dalam surat edaran Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan wanita usia subur. Program ini ditargetkan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan memberikan suplemen kapsul zat besi (Haryanti, E. (2020)). Program ini memiliki tujuan untuk mendukung penurunan angka kematian ibu dengan mengurangi risiko perdarahan yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil. Bagian dari program ini adalah memberikan tablet tambahan zat besi kepada remaja putri, yaitu 1 tablet setiap minggu dan 1 tablet setiap hari selama periode menstruasi. (Handayani, Y., & Budiman, I. A. (2022)).

Hasil penelitian terdahulu oleh Ayu *et al.* (2024) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian anemia pada siswi yang dilakukan di SMP wilayah kerja UPT Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa asupan zat besi yang kurang menyebabkan 54 (85.7%) responden mengalami anemia, sedangkan asupan zat besi yang cukup menunjukkan responden tidak mengalami anemia sebanyak 43 (45.3%). Didapatkan nilai $p < 0.001$ artinya ada hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia. Menurut penelitian Jausal *et al.* (2024) tentang hubungan intake zat besi terhadap kejadian anemia remaja putri di (smp dan sma) Alam Lampung diperoleh kadar hemoglobin remaja putri diperoleh status anemia sebanyak 28,6% mengalami anemia dan sebanyak 71,4% tidak mengalami anemia. Intake zat besi remaja putri terendah yaitu 2,8mg/ hari,

tertinggi yaitu 23,4mg/ hari, dengan rerata 13,5mg/ hari serta sebanyak 57,1% tidak memiliki intake zat besi yang cukup dan sebanyak 42,9% memiliki intake zat besi yang cukup. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik mengenai intake zat besi terhadap kejadian anemia remaja putri di Sekolah Menengah Alam Lampung dengan *p-value* 0,125.

Dari uraian di atas bahwa kejadian Anemia pada remaja putri cukup banyak dan dapat menyebabkan berbagai masalah Kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengaruh pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri Jurusan Teknologi Laboratorium Medis di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri tingkat 1 dan 2 di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran rata-rata kadar hemoglobin, hematokrit dan eritrosit sebelum pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri D-III dan Sarjana Terapan di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Tahun 2025
- b. Mendapatkan gambaran rata-rata kadar hemoglobin, hematokrit dan eritrosit sesudah pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri D-III dan Sarjana Terapan di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Tahun 2025.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian suplemen zat besi terhadap anemia pada remaja putri D-III dan Sarjana Terapan di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemberian tablet Fe saat menstruasi sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pembandingan dalam mengatasi anemia pada remaja.

b. Bagi Masyarakat

Dengan diadakannya penelitian ini, masyarakat dapat menggunakannya untuk menambah wawasan khususnya remaja agar remaja dapat memperoleh informasi mengenai pentingnya mengonsumsi tablet Fe saat menstruasi sebagai upaya preventif mencegah anemia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pre eksperimental menggunakan rancangan one group pretest-posttest design*. Variabel terikat yaitu kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit sedangkan variabel bebas yaitu pemberian suplemen zat besi. Populasi penelitian ini sebanyak 347 mahasiswi di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang pada tingkat 1 dan 2 Program Studi D-III dan Sarjana Terapan. Sampel dari penelitian ini yaitu sebagian remaja putri yang ada di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis tingkat 1 dan 2 Program Studi D-III dan Sarjana Terapan yang mengalami anemia. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer tentang anemia dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada responden sedang kan untuk mengetahui asupan zat besi responden dan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, hematokrit dan eritrosit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Hematologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Data hasil pemeriksaan kemudian di analisis menggunakan uji ANOVA.